

Analisis Tuturan Pelanggan Kedai Kopi di Daerah Tembalang Berdasarkan Aspek *SPEAKING* : Kajian Sociolinguistik

Sukma Wirajaya Kusuma¹, M. Hermintoyo²

Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

sukmawira170@gmail.com, hermintpujangga@gmail.com

Abstract

*This research endeavors to elucidate the role played by linguistic variations, registers, and speech components in shaping social interactions within coffee shops situated in Tembalang region. Positioned within the domain of sociolinguistics, this study investigates speech events, code-switching phenomena, language variations, and communicative patterns, grounded in the theoretical framework of speech components advanced by Hymes. The research employs two primary methods for data collection, namely direct observation and the systematic distribution of structured questionnaires. Direct observation entails a firsthand examination of interactional patterns manifesting within coffee shops in Tembalang area. Concurrently, questionnaires are disseminated to procure tangible data that bolsters the research's foundation. Subsequently, the amassed data will undergo analysis in accordance with the *SPEAKING* theory as expounded by Dell Hymes.*

*The outcomes of this investigation divulge that all speech utterances within the discourse of coffee shop patrons in Tembalang area encompass instances of code-switching across a spectrum of diverse languages. These languages encompass Indonesian, Javanese, and Sundanese. In totality, the corpus comprises 15 speech utterances, all of which impeccably adhere to the eight constituent elements of *SPEAKING*, as delineated by Dell Hymes. These eight components encompass the dimensions of Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, and Genre. Each of these components is distinctly discernible within every dataset, in consonance with sociolinguistic parameters including the speaker's provenance, societal influences, and the linguistic modes invoked in speech acts.*

Keywords: *social interactions, language variation, speech components, *SPEAKING*, coffee shop in Tembalang.*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa pada pelanggan Kedai Kopi di daerah Tembalang. Penelitian ini merupakan penelitian sociolinguistik yang membahas peristiwa tutur dan didasarkan pada landasan komponen tutur dari Dell Hymes. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan penyebaran kuesioner secara terstruktur. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana pola interaksi yang tercipta pada kedai kopi di daerah Tembalang. Sedangkan, penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data konkret pendukung penelitian. Data-data yang berhasil didapatkan akan dianalisis menggunakan teori *SPEAKING* yang dipaparkan oleh Dell Hymes. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa semua tuturan percakapan yang terjadi pada pelanggan kedai kopi di daerah Tembalang memiliki campur kode dari beberapa bahasa yang berbeda di dalamnya, yaitu antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Keseluruhan data yang diperoleh sejumlah 15 tuturan, yang mana semuanya telah memenuhi

delapan komponen aspek *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, delapan komponen aspek dalam tuturan tersebut adalah *Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genre*. Seluruh aspek tersebut dapat ditemukan di setiap data dengan ciri khasnya masing-masing sesuai dengan aspek sosiolinguistik, yaitu dari mana penutur berasal, aspek sosial, dan bahasa yang digunakan dalam bertindak tutur.

Kata kunci: interaksi sosial, variasi bahasa, komponen tutur, *SPEAKING*, kedai kopi di Tembalang.

Pendahuluan

Kedai Kopi di Daerah Tembalang menjadi suatu fenomena sosial yang menarik karena menyebabkan adanya komunikasi dan tindak tutur antar pelanggan yang terjadi di Kedai Kopi. Pelanggan tersebut umumnya berasal dari kalangan mahasiswa sekitar daerah Tembalang, terutama mahasiswa Universitas Diponegorop, yang berasal dari asal yang berbeda-beda, sehingga terjadi komunikasi yang bervariasi. Hal tersebut sangat dipengaruhi dari beberapa unsur pembentuk komponen tutur yang sangat berbeda pada setiap orangnya.

Kedai kopi yang dimaksud pada konteks, merupakan *coffee shop* yang menjual *speciality coffee*, pada hal ini merupakan tempat yang merepresentasikan pelayanan serta kualitas terbaik. Terdapat beberapa tempat yang juga menjual kopi, namun tidak menjadi konteks dalam hal ini, seperti burjo atau angkringan. Kedai kopi modern yang bermunculan tersebutlah yang selanjutnya akan dilakukan penelitian tuturan.

Komunikasi pada kehidupan sehari-hari dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dengan sifat-sifatnya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*Mediated From of Communication*). Artinya kita mencoba mengambil kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata

(dalam Solihat 2015: 42). Komunikasi secara verbal (lisan) langsung diucapkan dalam tuturan, lawan bicara dapat langsung memberikan tanggapan atau respon yang dapat diamati secara langsung serta berkaitan erat dengan latar tempat berlangsungnya komunikasi tersebut, situasi yang tercipta pada komunikasi, dan juga penuturnya. Aspek itu yang nantinya akan diteliti pada penelitian agar penelitian mendapatkan hasil dari penelitian dan kajian bidang ilmu sosiolinguistik.

Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan seluruh rangsangan kecuali kata-kata untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk komunikasi ini mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahkan sikap tubuh. Pentingnya komunikasi nonverbal terletak pada kemampuannya untuk mengirim pesan tanpa disadari, baik oleh pengirim maupun penerima, sehingga pesan-pesan ini memiliki makna bagi orang lain (Mulyana, 2005: 3).

Bahasa, sebagai bentuk kode verbal, merupakan sarana utama dalam memahami dan berinteraksi dengan berbagai komunitas (dalam Mulyana, 2005: 243) Komunikasi secara verbal (lisan) langsung diucapkan dalam tuturan, lawan bicara dapat langsung memberikan tanggapan atau respon yang dapat diamati secara langsung. Komunikasi berkaitan erat dengan latar tempat berlangsungnya komunikasi tersebut, situasi yang tercipta pada komunikasi, dan

juga penuturnya. Aspek itu yang nantinya akan diteliti pada penelitian agar penelitian mendapatkan hasil dari penelitian dan kajian bidang ilmu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik sendiri merupakan kajian yang berhubungan dua cabang ilmu, yaitu sosiologi yang merupakan ilmu tentang masyarakat dan interaksi manusia, dan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari perihal kebahasaan yang tercipta, sehingga sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari pola interaksi masyarakat yang dikaji melalui unsur kebahasaan (Malabar, 2015: 2).

Kedai Kopi yang dipenuhi oleh mahasiswa dapat diamati hadirnya komunikasi yang bersifat formal dan juga nonformal (gaul). Komunikasi formal sudah jelas dapat ditemui oleh beberapa mahasiswa yang memang merupakan civitas akademik kampus, hal tersebut digunakan dalam berkomunikasi dan forum-forum formal, rapat, ataupun penyusunan tugas kuliah. Komunikasi non-formal (gaul) juga terdapat pada komunikasi yang tercipta pada mahasiswa yang menjadi pelanggan kedai kopi, hal ini disebabkan remaja atau mahasiswa tidak hanya berbicara perihal hal formal di kedai kopi, namun juga komunikasi secara santai yang diakibatkan oleh kebiasaan anak muda untuk bersantai atau sekedar nongkrong di kedai kopi yang berada di daerah Tembalang.

Komunikasi nonformal (gaul) tersebut juga menyebabkan terciptanya bahasa yang variatif dalam berkomunikasi, hal tersebut dikarenakan adanya tuturan dan komunikasi yang berasal dari penuturnya yang berasal dari berbagai daerah. Fenomena tersebut merupakan fenomena pada bidang ilmu sosiolinguistik, yang di dalamnya terdapat beberapa poin yang mengerucut seperti adanya hubungan berkomunikasi yang

terjadi pada setiap penuturnya, yang di dalamnya terdapat penggunaan dan variasi bahasa.

Hadirnya interaksi yang tercipta karena komunikasi tersebut tidak terlepas pada suatu komponen tutur yang membentuk komunikasi. Menurut Hymes (dalam Najiyah, (dkk.), 2019: 508-510) terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*.

Fenomena maraknya kedai kopi sebagai tempat berkomunikasi menjadi fokus pada penelitian ini. Sementara itu, pendekatan sosiolinguistik memberikan kerangka yang tepat untuk memahami aspek-aspek linguistik dan sosial yang terlibat dalam komunikasi di tempat tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan memiliki desain pendekatan sosiolinguistik yang merupakan ilmu untuk fokus mengkaji variasi bahasa pada masyarakat sosial. Penggunaan kajian sosiolinguistik yang telah diteliti membahas peristiwa tutur, campur kode, variasi bahasa, dan komunikasi yang didasarkan pada landasan teori komponen tutur dari Hymes, yang di dalamnya terdapat unsur *SPEAKING* untuk mengetahui berbagai unsur di dalamnya yang memuat latar waktu atau tempat, pengujar serta komponen tutur, maksud serta tujuan, bentuk isi ujaran, nada pembicaraan, alur bahasa, norma interaksi dan interpretasi, dan bentuk penyampaian. Hasil penelitian akan menentukan *setting* dan subjek penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Fokus Penelitian dan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi terdapat di daerah Tembalang yang berfokus pada pengkajian pola tutur pada masyarakat yang datang dan melakukan aktivitas pada kedai kopi. Penelitian ini mengkaji hal tersebut karena maraknya kedai kopi yang bermunculan di daerah Tembalang dan tidak pernah sepi oleh mahasiswa yang melakukan berbagai macam aktivitas pada tempat tersebut, sehingga peneliti memiliki rasa ingin tahu untuk mengetahui bagaimana kebudayaan baru berupa komunikasi dapat tercipta pada kedai kopi tersebut.

Konteks tersebut menunjukkan banyak sekali mahasiswa yang merantau untuk kuliah di Semarang, yang dalam perjalanannya mahasiswa memerlukan adaptasi terhadap komunikasi sehari-hari, maka secara sadar ataupun tidak, beberapa mahasiswa yang tadinya tidak memiliki kemampuan berbahasa Jawa menjadi bisa bahkan menguasai secara penuh bahasa Jawa sehari-hari. Namun dalam kasusnya mahasiswa tadi tidak dapat melepas logat dari asal daerahnya, hal tersebut diakibatkan karenanya pembiasaan dari ucapan yang sebelumnya digunakan sehari-hari.

Penelitian ini mengambil data pada 5 kedai kopi yang representatif yang bertempat di Tembalang, diantaranya adalah:

1. Anak Panah Kopi
2. Semasa
3. Taman Teduh
4. Folkafe : *Coffee and Stories*
5. Lingkar *Coffee and Space*

Kelima tempat tersebut menjadi fokus utama tempat penelitian yang mempresentasikan secara keseluruhan aktivitas yang terjadi pada kedai kopi di daerah Tembalang.

Penyajian Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal. Metode ini mendeskripsikan data yang didapatkan dengan disertakan analisis dari peneliti menggunakan pemaparan secara deskriptif. Maksud dari metode tersebut adalah tidak berdasarkan pada ketentuan tertentu, agar lebih mudah untuk peneliti menyajikan data. Pemaparan atau penyajian analisis data merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu disampaikan dengan jelas dan detail (Pribady, 2018:79).

Berdasarkan metode penyajian analisis, peneliti menyajikan hasil data yang telah dianalisis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Data tuturan telah ditemukan percakapan yang memperlihatkan adanya komponen tutur Dell Hymes. Data yang telah diperoleh sebanyak 15 tuturan pada 5 kedai kopi yang representatif di Tembalang, yang telah dipaparkan pada deskripsi wilayah penelitian. Untuk menganalisis tuturan tersebut maka menggunakan komponen tutur *SPEAKING* oleh Dell Hymes untuk menentukan konteks, lalu menganalisis campur kode dan alih kode yang terdapat pada tuturan.

Campur Kode Pelanggan Kedai Kopi di Daerah Tembalang

Data 1

Penutur 1 : “Mbaknya dapat produk itu darimana? Dari LCN atau dari yang lain? nah kalau boleh tahu ini produknya gimana maksudnya hasilnya setelah mbak pakai? Apa ada efeknya setelah mbaknya pakai? Sama siapa mbaknya pakai?”

Penutur 2 : “Aku sama dia yang pakai.”

Penutur 1 : “Ketemuan juga?”

Penutur 2 : “Iya ketemuan cuman dia enggak.”

Penutur 1 : “Ya sudah ajakin makan sekalian dia maunya apa? Produknya fokus kemana dulu ini untuk sekarang ini?”

Penutur 2 : “Kalau sekarang masih pakai ini produknya tapi kurang rapi.”

Penutur 1 : “Kalau kita suka kan kita ikut ke dalam program itu tapi kalau hasilnya gak sesuai kan juga buat apa.”

Penutur 2 : “Iya ya sebelumnya memang saya pakai ini tapi kok gak ada hasilnya, kurang memuaskan akhirnya saya ditawarkan teman untuk gabung di programnya masnya.”

Penutur 1 : “Iya mbak kira-kira ini nanti malam kan langsung saya proses besok masuk kantor kurang lebih 2-3 hari udah mulai proses pengiriman. Barang sampai abis lebaran mbak jne biasanya overload kalau lebaran gini jadi siapin dulu aja uangnya sehabis lebaran.”

Penutur 2 : “Oh gitu ya. Oke mas nanti saya kabarin lagi ya mas.”

Penutur 1 : “Oke mbak saya tunggu, saya duluan ya mbak saya ada janji bertemu yang lain juga hari ini.”

Penutur 2 : “Iya mas, makasih ya.”

Penutur 1 : “Sama-sama mbak.”

Konteks

Tuturan data 1 terjadi pada tanggal 15 Juli 2023 pada pukul 15.22 WIB di Lingkar Coffee and Space, penutur 1 : Sales produk kecantikan dan penutur 2 : Konsumen produk kecantikan. Topik pembicaraannya mengenai testimonial produk kecantikan yang digunakan dan bertujuan untuk dijual kembali. Bentuk percakapan pada tuturan berupa penawaran antar produsen kepada konsumen. Bahasa yang digunakan pada tuturan menggunakan bahasa Indonesia semi formal.

Analisis

Peristiwa tutur pada data 1 ditemukan adanya campur kode dengan tema produktivitas yang terdapat pada percakapan penutur 1 : “Iya mbak kira-kira ini nanti malam kan langsung saya proses besok masuk kantor kurang lebih 2-3 hari udah mulai proses pengiriman. Barang sampai abis lebaran mbak jne biasanya overload kalau lebaran gini jadi siapin dulu aja uangnya sehabis lebaran.” pada kata “**overload**”. Kata “**overload**” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti melebihi kapasitas, kosakata tersebut biasa digunakan karena akibat adanya kemajuan teknologi yang membiasakan individu dalam berkomunikasi untuk menggunakan bahasa dari tuturan yang berbeda menjadi padanan suatu kalimat tindak tuturan. “**Overload**” menunjukkan suatu diksi yang digunakan pada tindak produktivitas yang sedang atau akan dilakukan.

Kata “**overload**” dapat dimengerti oleh beberapa orang dengan profesi yang merujuk pada tindak produktivitas dan umum untuk dipahami oleh tiap individu yang dapat pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikannya.

Data 2

Penutur 1 : “wingi aku winstreak cuii.”

Penutur 2 : “hilih, koe ra ngajak cuk nek ngegame.”

Penutur 1 : “heem cuk, maaf ya, aku be koncoku soale aku yo dijak.”

Penutur 2 : “yauwes, bar iki nek meh ngegame ajak aku to.”

Penutur 1 : “iyo seng tenang mase, bar iki tak jak koe.”

Konteks

Tuturan data 3 terjadi pada tanggal 16 Juli 2023 pada pukul 20.20 WIB di Anak Panah Kopi, penutur 1 : Mahasiswa Undip berusia 22 tahun dan penutur 2 : Mahasiswa Undip berusia 22 tahun. Topik pembicaraannya perihal gim daring. Bentuk

percakapan pada tuturan dilakukan secara santai dengan menggunakan bahasa semi formal, tuturan menggunakan bahasa Jawa.

Analisis

Peristiwa tutur pada data 3 ditemukan adanya campur kode dengan tema seputar gim daring yang terdapat pada percakapan penutur 1 : :”*wingi aku winstreak cuii.*” yang merupakan tuturan berbahasa Jawa dengan arti “semalam aku menang beruntun cui” dalam bahasa Indonesia. Kata “*cui*” yang digunakan pada tuturan menunjukkan adanya penggunaan bahasa gaul pada tindak tutur yang terjadi, kata “*cui*” merujuk pada sapaan kepada seseorang tanpa menyebut nama, atau serupa dengan kata “*hei*” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*winstreak*” menandakan bahwa didalam tuturan terdapat campur kode di dalamnya. Kata “*winstreak*” merupakan tuturan berbahasa Inggris dengan arti “kemenangan beruntun“ dalam bahasa Indonesia, hal tersebut dikarenakan pada gim daring, penyebutan kalimat tersebut sudah biasa dilakukan.

Percakapan yang terjadi pada data berikutnya merupakan bahasa ringan sehari-hari dengan tema pembicaraan yang membicarakan soal *game*. Kedua penutur merupakan penutur Jawa yang di dalam percakapannya terdapat campur kode antara tuturan bahasa Jawa, Indonesia dan juga Inggris. Hal tersebut memberikan khazanah dalam tindak tutur karena terdapat campur kode antar 3 bahasa di dalamnya. Campur kode juga ditunjukkan oleh tuturan dari penutur 2 : ”*hilih, koe ra ngajak cuk nek ngegame.*” pada tuturan tersebut terdapat campuran dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kata “*koe*”, “*ra*”, “*cuk*”, “*nek*” merupakan tuturan bahasa Jawa. “*Koe*” berarti “kamu” dalam bahasa Indonesia, “*ra*” merupakan singkatan dari

tuturan Jawa kasar “*ora*” yang berarti “tidak” dalam bahasa Indonesia, “*cuk*” merupakan bahasa Jawa kasar, tepatnya kata dari Jawa Timur yang tercipta karena adanya peralatan perang mobil tank pada zaman Belanda yang bertuliskan “*jancox*” sehingga digunakan oleh masyarakat pada zaman itu untuk menunjukkan emosi umpatan pada kehidupan sehari-hari yang negatif, dan “*nek*” yang berarti “jika” dalam bahasa Indonesia. Kata “*game*” merupakan bahasa Inggris yang berarti “gim” dalam bahasa Indonesia yang menandakan bahwa terdapat campur kode pada tuturan yang terjadi.

Alih Kode Pelanggan Kedai Kopi di Daerah Tembalang

Data 3

Penutur 1 : “*Selamat sore, selamat datang di Anak Panah Kopi.*”

Penutur 2 : “*Sore mas, saya mau pesen es kopi maling susu ya.*”

Penutur 1 : “*boleh mas, ada tambahan makanan atau camilannya mungkin?.*”

Penutur 2 : “*itu dulu aja mas, jadi berapa?.*”

Penutur 1 : “*Totalnya 22rb rupiah mas.*”

Penutur 2 memberikan uang 50rb rupiah kepada si

Penutur 1 sebagai pegawai kedai kopi sebagai transaksi jual beli.

Penutur 1 : “*uangnya 50rb ya kak.*”

Penutur 2 : “*iya mas.*”

Penutur 1 : “*kembalinya telongpuluh ewu ya mas.*”

Penutur 2 : “*hah, berapa tuh mas.*”

Penutur 1 : “*30rb mas, maaf saya kebiasaan ngomong pake Bahasa Jawa soalnya, hehehe.*”

Penutur 2 : “*oiya gapapa, makasih ya mas.*”

Penutur 1 : “*sama-sama.*”

Konteks

Tuturan data 9 terjadi pada tanggal 17 Juli 2023 pada pukul 08.05 WIB di Semasa Coffee, penutur 1 : Barista Semasa Coffee berusia 27 tahun dan penutur 2 : Pelanggan Semasa Coffee berusia 20 tahun yang merupakan mahasiswa Undip. Topik pembicaraannya merupakan transaksi jual-beli antara barista kepada pelanggannya. Bentuk percakapan pada tuturan dilakukan secara santai dengan menggunakan bahasa semi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang pada hal ini merupakan bahasa Jawa.

Analisis

Peristiwa tutur pada data 9 ditemukan adanya alih kode dengan tema jual-beli yang terdapat pada percakapan yang dituturkan oleh penutur 1 : *“kembalinya telongpuluh ewu ya mas.”* pada kata *“telong puluh ewu”* menunjukkan adanya campur kode dengan terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kalimat *“telongpuluh ewu”* berarti “tiga puluh ribu rupiah” dalam bahasa Indonesia, tuturan tersebut diucapkan oleh penutur 1 karena adanya interaksi tindak jual-beli.

Penutur 2 menekankan bahwa ia tidak dapat mengerti maksud dari apa yang dituturkan oleh penutur 1, hal tersebut dibuktikan dengan tuturan dari penutur 2 : *“hah, berapa tuh mas.”*. Penutur 2 tidak mengerti dari apa yang dituturkan oleh penutur 1 karena penutur 2 merupakan penutur yang bukan berasal dari daerah Jawa, sehingga terjadi komunikasi yang tidak sepenuhnya sempurna akibat konteks yang tidak dimengerti oleh lawan tuturan.

Data 4

Penutur 1 : *“loh ngono wae nesu ndes.”*

Penutur 2 : *“heem, pundung aku.”*

Penutur 1 : *“opo cuk, aku rak mudeng piye karepmu.”*

Penutur 2 : *“loh ya makanya pakai bahasa Indonesia aja, jangan pake bahasa Jawa.”*

Penutur 1 : *“iyaiya, maaf.”*

Konteks

Tuturan data 10 terjadi pada tanggal 18 Juli 2023 pada pukul 19.23 WIB di Folkafe: Coffee and Stories, penutur 1 : Mahasiswa tingkat akhir Undip berusia 23 tahun yang merupakan penutur bahasa Jawa dan penutur 2 : Mahasiswa tingkat akhir Undip berusia 23 tahun yang merupakan penutur bahasa Sunda. Topik pembicaraannya merupakan perdebatan karena tuturan yang berbeda. Bentuk percakapan pada tuturan dilakukan secara santai dengan menggunakan bahasa semi formal menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Analisis

Peristiwa tutur pada data 10 ditemukan adanya alih kode dengan tuturan yang mengarah ke perdebatan akibat adanya perbedaan bahasa antar penutur, dibuktikan dengan penutur 1 : *“loh ngono wae nesu ndes.”* yang merupakan tuturan menggunakan bahasa Jawa yang berarti dalam bahasa Indonesia sebagai “loh begitu saja sudah ngambek.”, namun pada konteks tuturan yang dilakukan, lawan tuturan yaitu penutur 2 menyatakan setuju namun menggunakan tuturan bahasa Sunda yang dibuktikan dengan tuturan penutur 2 : *“heem, pundung aku.”* yang berarti memang penutur 2 ngambek. Kata *“pundung”* merupakan bahasa Sunda dengan arti “ngambek” dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan tuturan tersebut menyebabkan adanya konflik diantara kedua penutur dan penutur 2 ingin menyampaikan bahwa tuturan yang terjadi baiknya menggunakan bahasa Indonesia saja. Alih kode yang terjadi pada data tuturan 10 sangat jarang ditemui, hal

tersebut dikarenakan tuturan antar bahasa daerah yang dilakukan dalam tindak tutur, biasanya alih kode yang terjadi dalam suatu tindak tutur menggunakan bahasa induk yaitu bahasa daerah itu sendiri dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Kesimpulan

Campur kode mempresentasikan bahasa atau variasi bahasa yang digunakan pada manusia untuk berkomunikasi, dalam proses komunikasi itu juga manusia memilih kata untuk mengekspresikan bahasa dalam berkomunikasi dengan arti yang berbeda. Dari lima belas data, ditemukan bahwa terdapat empat data campur kode yang berbeda di dalamnya, yaitu antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda, serta sebelas data alih kode yang di dalamnya, yaitu antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda.

Pada tuturan yang telah diteliti maka terdapat komunikasi yang terbentuk sebagai suatu tindak sosiolinguistik yang melekat pada manusia, hal tersebut dilakukan dengan berkomunikasi dengan cara bertutur lisan secara langsung di kedai kopi yang pada masing-masing tuturannya terdapat register berupa serapan dan pinjaman kata dari bahasa yang berbeda ataupun campur dan alih kode.

Keseluruhan data yang diperoleh sejumlah 15 tuturan, yang mana semuanya telah memenuhi delapan komponen aspek SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes, delapan komponen aspek dalam tuturan tersebut adalah Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, Genre. Seluruh aspek tersebut dapat ditemukan di setiap data dengan ciri khasnya masing-masing sesuai dengan aspek sosiolinguistik, yaitu dari mana penutur berasal, aspek sosial, dan

bahasa yang digunakan dalam bertindak tutur.

Daftar Pustaka

- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/2742/sayama-malabar-buku-sosiolinguistik.html>. Diakses pada 1 Juli 2023.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja.
- Najiyah, (dkk.). (2019). "Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek "Speaking" Dalam Tayangan Katakan Putus". *Parole : Volume 2, No.4*, 508-514. <https://doi.org/10.22460/p.v2i4p%205p.2862>. Diakses pada 2 Juli 2023.
- Pribady, H. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Pusat Studi Humaniora Indonesia.
- Solihat. (2015). *Interpersonal Skill: Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*. Bandung